

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melasma adalah suatu kelainan pigmentasi kulit berupa hipermelanosis yang kebanyakan terjadi pada wanita dengan usia produktif. Hipermelanosis merupakan peningkatan jumlah melanin pada kulit sehingga kulit tampak lebih hitam dari sekitarnya. Melasma dapat ditandai dengan bercak-bercak kecoklatan sampai kehitaman dengan distribusi yang simetris dan tepi ireguler pada kulit yang sering terpajan sinar matahari, umumnya terjadi pada kedua pipi, dahi, hidung, dagu, dan terkadang pada leher (Siregar, 2015).

Melasma menjadi kelainan kulit yang cukup banyak dijumpai di masyarakat. Prevalensi melasma dilaporkan setinggi 40% pada wanita dan 20% pada laki-laki di Asia Tenggara (Jha and Karki, 2015). Berdasarkan data di poliklinik kosmetik departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta pada tahun 2011, didapatkan kunjungan pasien dengan kelainan hiperpigmentasi sebesar 33,6% dari total 4.559 kunjungan, dengan presentase melasma terbesar yaitu dilaporkan 53,45% dari keseluruhan kelainan hiperpigmentasi (Melyawati *et al.*, 2014). Jumlah pasien baru melasma di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2009-2011 didapatkan sebanyak 1.313 pasien, 14,1% dari keseluruhan pasien Divisi Kosmetik Medik URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Umborowati and Rahmadewi, 2014).

Prevalensi melasma pada populasi sangat bervariasi berdasarkan asal etnis, fototipe kulit, dan intensitas paparan sinar matahari. Melasma bisa mengenai semua fototipe kulit, namun lebih sering terjadi pada fototipe kulit

Fitzpatrick III dan IV serta sering berlangsung bertahun-tahun setelah kehamilan (Handel, Miot and Miot, 2014). Data prevalensi melasma diatas menunjukkan jumlah pasien melasma di Indonesia sangatlah banyak.

Timbulnya melasma menyebabkan rasa kurang percaya diri pada pasien bahkan bisa sampai memberikan dampak psiko-sosial yang buruk dan mempengaruhi kualitas hidup pasien karena adanya bercak-bercak kehitaman atau *flek* hitam di kulit wajah yang menimbulkan gangguan estetika atau penampilan yang kurang baik pada pasien (Melyawati *et al.*, 2014). Melasma juga dapat menimbulkan perasaan malu, ketidakpuasan, dan kurangnya motivasi untuk keluar rumah pada pasien. Ide bunuh diri juga dilaporkan pada literatur (Handel *et al.*, 2014).

Etiologi melasma masih belum sepenuhnya diketahui secara pasti, namun beberapa faktor yang memicu melasma dapat dijelaskan, antara lain paparan sinar matahari, pengaruh hormonal, dan genetik. Pemilihan kosmetik, penggunaan kontrasepsi oral, dan terapi penggantian hormon juga dapat memicu dan memperburuk melasma (Handel *et al.*, 2014).

Melihat tingginya kejadian melasma pada masyarakat dan dampak yang terjadi pada pasien akibat timbulnya melasma, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui profil dan faktor pencetus pasien melasma di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019. Pengetahuan mengenai profil dan faktor pencetus melasma dapat digunakan sebagai langkah preventif dalam tatalaksana melasma.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil dan faktor pencetus pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019?

1. Bagaimana data dasar pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019?
2. Bagaimana faktor pencetus pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019?
3. Bagaimana hasil pemeriksaan fisik pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil dan faktor pencetus pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui data dasar, meliputi usia, jenis kelamin, dan pekerjaan pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019.
2. Mengidentifikasi faktor pencetus pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019.

3. Mengetahui pemeriksaan fisik pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu mengenai profil dan faktor pencetus pasien melasma di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari – Desember 2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada tenaga kesehatan mengenai faktor-faktor pencetus pasien melasma serta dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat agar dapat melakukan langkah preventif untuk mencegah terjadinya melasma dan melakukan terapi yang tepat sehingga tidak memperburuk melasma.